

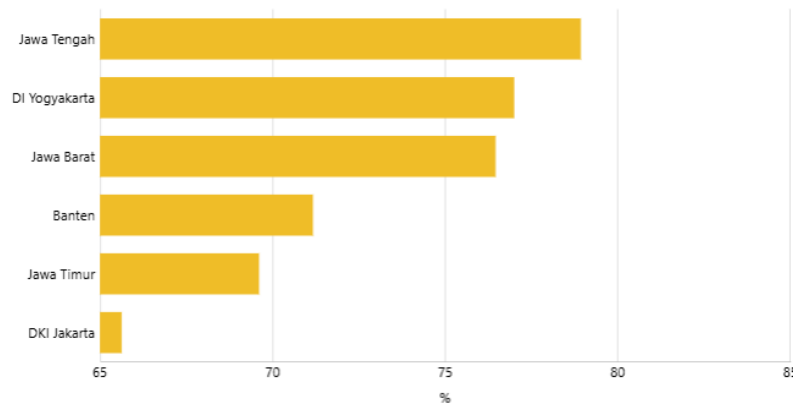
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

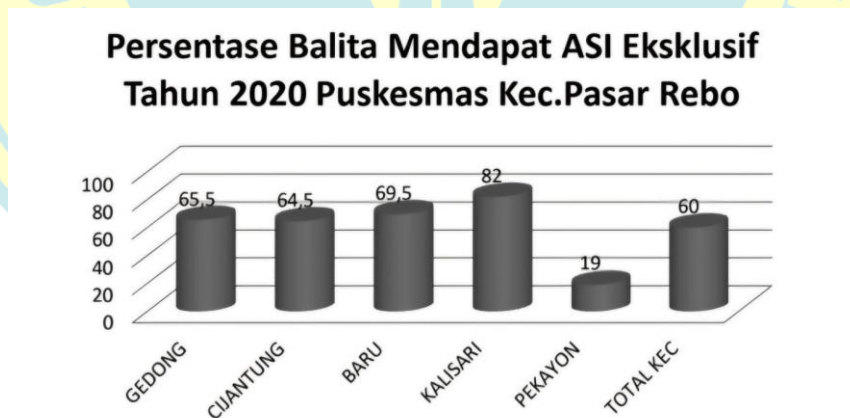
Breastfeeding atau menyusui adalah proses yang dilakukan oleh seorang ibu setelah ia melahirkan. Proses ini melibatkan pemberian air susu ibu, atau ASI kepada bayi melalui payudara ibu (Solama & Alvionita, 2021). ASI adalah makanan alami yang kaya akan gizi dan nutrisi. ASI juga memiliki sifat berkelanjutan bagi bayi. Di dalam ASI terdapat antibodi yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai macam penyakit umum di masa kanak-kanak, seperti diare dan gangguan pernapasan. Selain itu hormon pada saat menyusui juga dapat membantu ibu dalam penyesuaian diri nya, konservasi energi, dan juga pemulihan nutrisi selanjutnya (Dhamanik et al., 2020). Terdapat tiga kategori ASI yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, yaitu kolostrum yang merupakan ASI awal yang dihasilkan oleh payudara ibu setelah melahirkan dengan ciri khas berwarna kuning dengan konsistensi yang kental, kemudian dilanjutkan oleh ASI peralihan, dan yang terakhir adalah ASI dewasa. Seluruh jenis ASI memiliki kandungan gizi yang tepat karena diciptakan sesuai dengan kebutuhan bayi (Yuliani et al., 2021). Dengan adanya ancaman penyakit yang akan dialami bayi jika tidak diberikan ASI, maka pemberian ASI harus ditingkatkan guna mencegah hal buruk agar tidak terjadi kepada bayi.

Berdasarkan informasi dari data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase bayi usia di bawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2025 tercatat sebesar 72,13%. Angka ini masih cukup jauh dari sasaran target pemberian ASI eksklusif nasional yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 mengenai upaya percepatan penurunan stunting yaitu dengan menargetkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%. Data dari databoks menunjukkan bahwa pada tahun 2021, DKI Jakarta berada di posisi terendah dalam pencapaian pemberian ASI eksklusif di Pulau Jawa, dengan persentase mencapai hanya 65,63%.



Gambar 1.1 Capaian pemberian ASI Eksklusif di Pulau Jawa

Adapun menurut Profil Kesehatan DKI Jakarta persentase baduta yang pernah diberi ASI tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar 74,58% dari sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 87,44%. Berdasarkan penelitian awal yang dilaksanakan di Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur, ditemukan bahwa Kecamatan Pasar Rebo menunjukkan persentase pemberian ASI yang rendah. Data pemberian ASI Kecamatan pada tahun 2020 sebesar 60% dengan persentase pemberian ASI paling rendah berada pada Kelurahan Pekayon sebesar 19%, hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Persentase Balita Mendapat ASI Eksklusif di Kec. Pasar Rebo 2020

Dari gambar yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia setiap tahun mengalami fluktuasi dengan peningkatan dan penurunan. Disisi lain pemberian ASI eksklusif oleh ibu memiliki banyak manfaat bagi bayi 0-6 bulan dikarenakan kebutuhan nutrisi pada periode tersebut sepenuhnya didapatkan dari ASI. Selain memberikan manfaat pada bayi, pemberian ASI memberikan keuntungan bagi ibu dengan cara menurunkan kemungkinan terkena kanker Rahim hingga 11%. ASI juga berkontribusi dalam

proses pemulihan ibu dari trauma setelah melahirkan, serta membantu mengembalikan stabilitas fisik dan emosional. Dalam hal ini dikatakan bahwa pemberian ASI bukan hanya bermanfaat bagi bayi saja, ibu yang menyusui juga mendapatkan manfaat dari pemberian ASI (Khotimah et al., 2024).

Menurut Khotimah, et al. (2024) Ibu yang menyusui dapat merasakan manfaat berupa adanya pelepasan oksitosin yang menyebabkan pemulihan pasca melahirkan lebih cepat, selain itu hormon pada saat menyusui yang membantu rahim berkontraksi kembali ke ukuran semula atau normal dan mengatasi risiko akibat pendarahan pasca melahirkan. Proses menyusui yang dilakukan ibu juga dapat membantu ibu dalam menurunkan berat badan berlebih pasca melahirkan lebih cepat dan efektif, yang dalam hal ini mampu menurunkan risiko penyakit seperti hipertensi dan diabetes (Jazila et al., 2024). Menyusui juga memberikan penurunan terjadinya kanker payudara maupun kanker ovarium pada ibu (Wulandari & A'yun, 2024). Dengan adanya manfaat yang dirasakan ibu dan bayi menunjukkan bahwa pemberian ASI sangat penting untuk dilakukan (Supriady et al., 2021). Meskipun menyusui memberikan banyak manfaat bagi ibu dan bayi, kenyataannya tidak semua ibu dapat menyusui dengan lancar. Terdapat berbagai kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI. Salah satunya dalam pemberian ASI ibu memerlukan adanya keyakinan dalam memberikan ASI yang dikenal sebagai efikasi diri menyusui (Meyda & Wijayanti, 2025).

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan pada individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas tertentu (Irianti et al., 2023). Efikasi diri diperlukan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena mempengaruhi individu untuk mewujudkan keinginannya. Dengan adanya efikasi diri menyusui pada ibu yang tinggi, maka ibu akan lebih sedikit memiliki permasalahan dalam menyusui serta memiliki pandangan yang baik mengenai proses menyusui (Ayuningtyas & Oktanasari, 2023). Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas yang dimilikinya, keyakinan diri dalam menyusui termasuk kedalam faktor psikologis yang akan mempengaruhi hasil menyusui (Yulianti & Mirong, 2022).

Menurut Jaya & Pratiwi (2022) efikasi diri pada ibu penting sejak saat kehamilan karena memiliki peranan dalam tercapainya keberhasilan menyusui. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk mengatasi hambatan yang dianggap tidak dapat diatasi oleh individu yang memiliki efikasi diri rendah (Schwarzer & Fuchs, 1995). Dennis (1999) berpendapat bahwa efikasi diri seorang ibu mempengaruhi respon terhadap menyusui melalui usaha dan pikiran yang selanjutnya mempengaruhi inisiasi dan pemeliharaan perilaku menyusui. Efikasi diri ibu dalam menyusui dapat dibentuk oleh beberapa faktor diantaranya adanya edukasi, dukungan sosial, pengalaman menyusui, konseling sebaya, psikologi stres dan kualitas tidur (Nelynawati et al., 2021).

Menurut Poorshaban (2017) keyakinan diri ibu dalam menyusui didasari dengan adanya pengalaman menyusui. Pengalaman menyusui merupakan proses yang dialami ibu selama memberikan ASI kepada bayi melalui kombinasi dari kondisi biologis, emosional, dan sosial yang akan mempengaruhi cara ibu dalam menjalani dan menilai proses menyusui (Arora et al., 2000). Dennis (1999) berpendapat bahwa adanya *mastery experience* (pengalaman keberhasilan menyusui) menjadi sumber informasi yang memiliki pengaruh terhadap efikasi diri menyusui pada ibu. Menurut Fajria et al. (2023) pengalaman ini diperoleh dari bagaimana faktor lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menyusui, selain ini juga dapat diperoleh ibu melalui pengalaman menyusui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmana et al. (2020) bahwa pengalaman menyusui sebelumnya berpengaruh bagi seorang ibu untuk terus memberikan ASI pada bayinya.

Umumnya pengalaman menyusui sebelumnya bisa dirasakan oleh ibu multipara atau ibu yang telah melahirkan lebih dari 1 anak (Manuba, 2019). Ibu multipara merupakan kelompok yang telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam menyusui bayi berikutnya. Namun ditemukan pada studi pendahuluan yang dilakukan bahwa dari 12 ibu multipara hanya terdapat 5 ibu yang menyusui anak sebelumnya secara eksklusif, sedangkan 7 ibu lainnya menyusui dengan bantuan tambahan berupa susu formula, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu dengan pengalaman menyusui sebelumnya mampu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini disebabkan

sebagian besar ibu menyatakan pernah mengalami ketidakpuasan pada pengalaman saat menyusui anak sebelumnya sebanyak 9 ibu. Kemudian 6 ibu merasakan adanya nyeri pada payudara yang berlebih akibat ketidaksempurnaan dalam melakukan perlekatan pada saat menyusui, dan 5 ibu merasa kurang puas karena mengalami ASI yang sulit keluar pada pengalaman menyusui sebelumnya.

Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengalaman tidak menyenangkan dikarenakan adanya nyeri pada payudara karena ketidaksempurnaan dalam perlekatan sebab kurangnya pengetahuan mengenai teknik dalam menyusui, hal ini sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2021) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Manajemen Laktasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya” yang menunjukkan beberapa hal yang dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai cara menyusui yang baik dan benar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Retnoningrum & Indriani (2024) dengan judul “Analisis Faktor Keberhasilan ASI Eksklusif: Studi *Cross Sectional* pada Ibu Menyusui” yang menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan menyusui baik lebih memungkinkan untuk memberikan ASI Eksklusif lebih besar. Pengetahuan ibu mengenai ASI biasanya didapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan maupun dari pengalaman menyusui ibu sebelumnya. Penelitian menurut Li et al. (2021) dalam judul “*Experience predicts the duration of exclusive breastfeeding: The serial mediating roles of attitude and self-efficacy*” dimana ditemukan bahwa pengalaman menyusui sebelumnya dapat mempengaruhi durasi pemberian ASI Eksklusif serta menjelaskan bahwa keyakinan dan pengalaman sebelumnya memfasilitasi pemberian ASI di kalangan ibu multipara. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menyusui, khususnya pada ibu multipara di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa menyusui merupakan suatu proses yang melibatkan faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan serta memberikan manfaat langsung bagi bayi dan ibu. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh adanya efikasi diri menyusui pada ibu,

sebagaimana dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya berupa pengalaman menyusui sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berjudul “Pengaruh Pengalaman Menyusui terhadap Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Multipara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, identifikasi masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya angka pemberian ASI Eksklusif.
2. Ibu multipara memiliki beban ganda dalam memberikan ASI dan mengasuh anak lainnya.
3. Sebagian ibu besar multipara di Kelurahan Pekayon memiliki pengalaman tidak baik saat menyusui sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi dengan hanya mencari pengaruh pengalaman menyusui terhadap efikasi diri menyusui eksklusif pada ibu multipara dengan anak usia 0-6 bulan di lingkungan Puskesmas Kelurahan Pekayon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka rumusan pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh pengalaman menyusui terhadap efikasi diri menyusui eksklusif pada ibu multipara dengan anak usia 0-6 bulan?

1.5 Kegunaan Hasil Masalah

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya teori mengenai pengalaman menyusui serta efikasi diri menyusui pada ibu multipara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Ibu

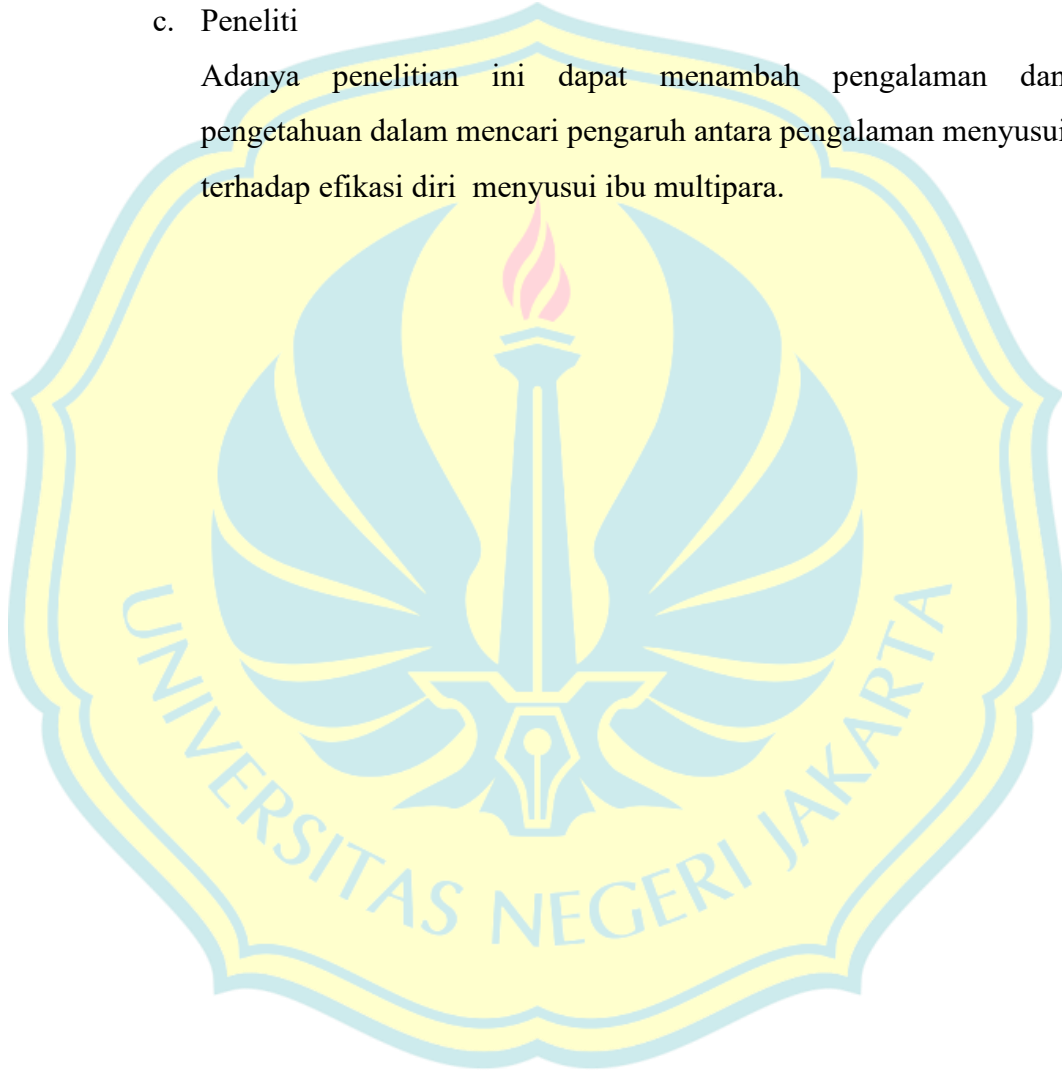
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan bagi ibu atau calon ibu terkait pengalaman menyusui serta efikasi diri menyusui pada ibu multipara

b. Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat terkait pengalaman menyusui dan efikasi diri menyusui pada ibu multipara agar dapat memberikan dukungan kepada ibu.

c. Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mencari pengaruh antara pengalaman menyusui terhadap efikasi diri menyusui ibu multipara.



Intelligentia - Dignitas